

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arthritis gout terjadi akibat peningkatan kronis konsentrasi asam urat di dalam plasma (hiperusemia : >7 mg/dl). Adanya penurunan ekskresi asam urat. Kebanyakan arthritis gout disebabkan oleh pembentukan asam urat yang berlebihan dan penurunan ekskresi. Arthritis gout dapat mengenai laki-laki maupun wanita, hanya saja gout memang lebih sering mengenai laki-laki. Dikatakan bahwa kemungkinan arthritis gout menyerang laki-laki adalah 1 sampai 3 per 1.000 laki-laki sedangkan pada wanita adalah 1 per 5.000 wanita. Arthritis gout dapat menyebabkan sakit kepala dan nyeri khususnya pada sendi. Nyeri tersebut adalah keadaan subjektif dimana seseorang memperlihatkan ketidak nyamanan secara verbal maupun non verbal. Respon seseorang terhadap nyeri dipengaruhi oleh emosi, tingkat kesadaran, latar belakang budaya, pengalaman masa lalu tentang nyeri dan pengertian nyeri. Nyeri mengganggu kemampuan seseorang untuk beristirahat, konsentrasi, dan kegiatan yang biasa dilakukan (Suratun, 2008).

Dari penelitian Dalimartha (2008), di Indonesia, arthritis pirai (asam urat) menduduki urutan kedua setelah osteoartriti, selanjutnya penelitian dari Tjokroprawiro (2007), prevalensi arthritis pirai pada populasi di USA diperkirakan 13,6/100.000 penduduk, sedangkan di Indonesia sendiri

diperkirakan 1,6-13,6/100.000 orang, prevalensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya umur (Festy & Pipit, 2010).

Prevalensi artritis gout di dunia berkisar 1 - 2% dan mengalami peningkatan dua kali lipat dibandingkan dua dekade sebelumnya (Hamijoyo, Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2010). Artritis gout merupakan penyakit peradangan sendi ke-3 yang paling sering terjadi pada golongan usia lanjut yaitu sekitar 6 - 7 % di Indonesia (Muchid, 2006).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa penyakit gout di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) sebesar 11.9%. Prevalensi penyakit gout di Jawa Tengah tahun 2013 berdasarkan diagnosis nakes sebesar 11.2% ataupun berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 25.5% (Riskesdas, 2013).

Di Indonesia prevalensi artritis gout belum diketahui secara pasti dan cukup bervariasi antara satu daerah dengan daerah yang lain. Sebuah penelitian di Jawa Tengah mendapatkan prevalensi artritis gout sebesar 1,7% sementara di Bali didapatkan prevalensi hiperurisemia mencapai 8,5% (Hamijoyo, 2014).

Nyeri mengganggu kemampuan seseorang untuk beristirahat, konsentrasi dan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan. Pengukuran kedua menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kedua kelompok setelah diberikan kompres hangat kelompok hal ini disebabkan karena pengaruh eksternal variabel. Variabel eksternal akan memengaruhi data yang diperoleh.⁴³ Setelah intervensi diberikan selama 30 menit jika dilihat dari

nilai mean kedua kelompok yaitu nilai mean pada kelompok intervensi jauh lebih rendah dibanding dengan kelompok kontrol yang artinya penurunan skala nyeri sendi lansia lebih tinggi pada kelompok intervensi dibanding dengan kelompok kontrol. Kompres hangat pada penderita nyeri sendi berfungsi untuk mengatasi atau mengurangi nyeri yang menyebabkan dilatasi pembuluh darah sehingga panas dapat meredakan iskemia dengan menurunkan kontraksi otot dan melancarkan pembuluh darah sehingga dapat meredakan nyeri dengan mengurangi ketegangan serta meningkatkan aliran darah di daerah persendian dengan menurunkan viskositas cairan sinovial dan meningkatkan distensibilitas jaringan.^{13,30} Secara fisiologis respon tubuh terhadap panas yaitu menyebabkan pelebaran pembuluh darah, menurunkan kekentalan darah, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan metabolisme jaringan dan meningkatkan permeabilitas kapiler (Kozier & Erb, 2009).

Kompres hangat merupakan salah satu pengobatan non farmakologi yang dapat membantu meredakan rasa nyeri, kaku dan spasme otot (Chandra, 2002). Efek fisiologis terapi panas terhadap hemodinamik mampu meningkatkan aliran darah, vasodilatasi meningkatkan penyerapan nutrisi, leukosit dan anti bodi dan meningkatkan pembuangan sisa metabolik dan sisa jaringan sehingga membantu resolusi kondisi inflamasi (Chandra, 2002). Penggunaan terapi panas permukaan pada tubuh dapat memperbaiki fleksibilitas tendon dan ligament, mengurangi spasme otot, meredakan nyeri, meningkatkan aliran darah dan meningkatkan metabolisme (Wachjudi, Dewi, Hamijaya, & Pramudiyo, 2006; Kozier & Erb's, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan Sani dan Winarsih tahun 2013, dari 40 responden yang dibagi dalam dua kelompok intervensi, kelompok yang pertama dilakukan pemberian intervensi kompres hangat sedangkan kelompok kedua dilakukan intervensi kompres dingin menghasilkan kesimpulan bahwa rata-rata penurunan skala nyeri pada kompres hangat adalah 1,60 dan rata-rata penurunan skala nyeri pada kompres dingin adalah 1,05. Hal ini berarti kompres hangat lebih efektif untuk menurunkan nyeri pada penderita gout arthritis. Pengobatan non farmakologis sangat efektif dilakukan untuk mengurangi rasa nyeri yang timbul pada gout arthritis. Banyak referensi yang mengatakan bahwa kompres hangat dapat menurunkan nyeri pada gout arthritis, tapi menurut peneliti belum ada yang meneliti secara ilmiah khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu dengan populasi sekitar 35 orang penderita perbulannya. Berdasarkan latar belakang ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh kompres hangat terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout arthritis.

Alasan penulis melakukan studi kasus ini merupakan hasil observasi dari masyarakat dilingkungan Puskesmas Dawe Kudus, bahwa semakin banyak lansia yang terkena gout arthritis sehingga mengganggu pola aktifitas yang dilakukan sehari-hari. Berdasarkan keterangan di atas penulis tertarik dalam membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Kompres Hangat Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien gout arthritis Di Puskesmas Dawe”.

B. Rumusan Masalah

Alasan penulis melakukan studi kasus ini merupakan hasil observasi dari masyarakat dilingkungan Puskesmas Dawe Kudus, bahwa semakin banyak lansia yang terkena asam urat sehingga mengganggu pola aktifitas yang dilakukan sehari-hari. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas mengenai tentang keefektifan aplikasi terapi hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada penderita gout/tahtritis maka rumusan masalah yaitu, apakah ada pengaruh aplikasi penerapan kompres hangat terhadap skala nyeri pada pasien gout di Puskesmas Dawe?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan pemberian kompres hangat dalam manajemen nyeri pada pasien asam urat di Puskesmas Dawe.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asam urat pada lansia dengan asam urat.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada asuhan keperawatan gerontik dengan asam urat.
- c. Menyusun rencana tindakan keperawatan pada lansia dengan asam urat.
- d. Melakukan rencana keperawatan pada lansia dengan asam urat.
- e. Mengevaluasi pemberian kompres hangat terhadap lansia dengan asam urat.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Peneliti

Manfaat studi kasus ini bagi peneliti dan institusi pendidikan adalah menambah wawasan pengetahuan serta sebagai kemajuan peningkatan ilmu kesehatan terhadap pentingnya penyuluhan pendidikan kesehatan dalam membuat suatu asuhan keperawatan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Manfaat studi kasus ini bagi tenaga kesehatan adalah memberikan gambaran untuk lebih menggalakkan pendidikan kesehatan tentang asam urat dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

3. Bagi Masyarakat

Manfaat studi kasus ini bagi masyarakat adalah untuk mendukung peningkatan mutu kesehatan khususnya pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai penyakit asam urat.

4. Bagi Penderita

Manfaat studi kasus ini bagi penderita adalah diharapkan penderita asam urat mengetahui tentang asam urat dan menunjukkan sikap positif dalam melakukan pencegahan maupun penanganan asam urat.